

## Studi Etnobotani Tumbuhan Asam Paya Di Desa Air itam Kabupaten Penukal

### Abab Lematang Ilir (PALI)

#### *(Ethnobotanical Study Of Payic Acid Plant In Air Itam Village, Penukal Abab Lematang Ilir Regency (PALI)*

\*Ina Natasha<sup>1)</sup>, Helda Apriyani<sup>2)</sup>, Delia Yusfarani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>2)</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>3)</sup>Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Alamat Institusi  
(Jl. Pangeran Ratu No. 3,8 Ulu, kecamatan sebrang Ulu 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan)

Email: [gina23natasya@gmail.com](mailto:gina23natasya@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Abstrak Di Indonesia terdapat tumbuhan yang memiliki buah yang rasanya asam sehingga dikenal dengan buah asam, salah satunya yaitu Buah Asam Paya. Buah asam paya memiliki tekstur kulit yang bersisik. Buah ini berwarna kuning gading saat masih muda dan berubah menjadi coklat saat sudah matang. Tekstur kulit buah ini keras dan lebih tebal. Isi buahnya keras dan berair. Tumbuhan asam paya dapat tumbuh hingga setinggi 5 meter. Ciri daunnya mempunyai warna hijau lurus dengan susunan saling berhadapan dengan panjang sekitar 1,5 m dan lebar sekitar 3-5 cm. Penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan asam paya di Desa Air Itam Kec Penukal Kab Pali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa dan wawancara. Berdasarkan peneltian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tumbuhan Asam paya dimanfaatkan oleh masyarakat desa untuk obat-obatan, manisan, dan bumbu rempah, serta daunnya dapat di jadikan sebagai atap gubuk di ladang.

**Keywords: Asam Paya, Etnobotani, Desa Air Itam**

---

### PENDAHULUAN

Etnobotani berasal dari kata 'etno' (etnis) dan 'botani'. Etno berarti masyarakat lokal, masyarakat pribumi, masyarakat setempat atau masyarakat tradisional, sedangkan botani adalah studi tentang berbagai aspek tumbuhan. Dengan demikian etnobotani dapat diartikan sebagai pengkajian ilmiah tentang pengetahuan penduduk lokal atau penduduk setempat mengenai botani. (Atisanto, 2017).Etnobotani juga dapat diartikan sebagai interaksi antara masyarakat lokal atau masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuh-tumbuhan serta pengkajian penggunaan

tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, dan upacara adat. (Nisyapuri dkk, 2018).

Salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang adalah masih dominannya unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terkumpul dalam berbagai jenis ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. (Irawan, 2020). Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh budaya lokal sebagai pengetahuan yang diyakini dan menjadi sumber sistem nilai. Sistem pengetahuan yang secara tradisional dimiliki oleh masyarakat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku asli dan petani pedesaan (Rahayuni, 2013).

Pada masyarakat lokal, sistem pengetahuan tentang alam tumbuh-tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Simbala, 2016). Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari antara lain dapat berupa tumbuh-tumbuhan sebagai bahan makanan. Cornelius (1984) dalam (Apriliani *et al.*, 2014) menyatakan bahwa tanaman pangan adalah segala sesuatu yang tumbuh, hidup, memiliki batang, akar, daun, dan buah yang dapat dimakan atau dikonsumsi manusia.



Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, permintaan masyarakat akan pangan juga ikut bergeser. (Aqubah dkk, 2022). Bahan pangan yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat tidak hanya memiliki komposisi gizi yang baik dan penampilan serta cita rasa yang menarik, tetapi juga harus memiliki fungsi fisiologis tertentu bagi tubuh (Iqbal dkk., 2018).

Indonesia merupakan negara tropis yang dikenal sebagai penghasil berbagai macam komoditas pertanian, tanaman obat, termasuk bahan pangan. Kondisi tanah yang subur, iklim yang baik dan didukung oleh keanekaragaman flora menjadikan Indonesia sebagai penghasil komoditas obat-obatan alami dan bahan pangan yang berpotensi. Salah satunya tumbuhan kelubi atau asam paya. Di Indonesia banyak terdapat tumbuhan yang memiliki buah yang rasanya asam sehingga dikenal dengan nama asam salah

"Produktivitas dan Pelestarian Biodiversitas Lahan Basah dalam Perwujudan Ekonomi Rendah Karbon menuju SDGs 2045"

satunya yaitu asam paya. Buah asam paya bisa memberikan rasa asam yang merupakan ciri khas dari makanan tersebut serta buahnya juga banyak diolah menjadi manisan. Buah asam paya merupakan sejenis salak hutan yang termasuk kedalam Genus *Eleiodoxa* dan famili *Arecaceae* dengan nama ilmiah (*Eleiodoxa conferta*) (Lim, 2012 dalam Surtina *dkk.*, 2020).

Buah asam paya memiliki tekstur kulit bersisik. Buah ini berwarna kuning



Gading saat masih muda dan berubah menjadi warna cokelat saat matang. Tekstur kulit buah ini keras dan lebih tebal. Daging buahnya sangat asam dan sepat (Arifah *et al.*, 2017). pohon asam paya merupakan tanaman yang mirip dengan tanaman nipah (*Nypa fruticans*) yang dapat mencapai ketinggian maksimal hingga 5 meter. Ciri daunnya mempunyai warna hijau lurus dengan susunan saling berhadapan dengan panjang sekitar 1,5 m dan lebar sekitar 3-5 cm. (Silvia, 2017). Pelepah daun keluar dari batang perdu dan dapat mencapai 3-4 meter. Pelepah daun ditutupi oleh duri dengan panjang antara 5-7 meter. Pelepah akan mati setelah ketiak pelepah mengeluarkan bunga dan daun. Akar tanaman ini berupa akar serabut, dan antar batang tumbuh rapat (Mohamad *dkk.*, 2018).

Kelubi atau asam paya banyak tumbuh dilingkungan lembab hutan berpayau di tepi sungai atau rawa. Asam paya banyak terdapat di negara Malaysia dan Indonesia (terutama Kalimantan dan Sumatera). Desa Air hitam adalah salah satu desa di Kecamatan Penukal Kabupaten Pali.

Kabupaten Pali merupakan Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Muara Enim yang di resmikan pada 11 Januari 2013, melalui SK nomor 508/KPTS/III/2007 Bupati Muara Enim Kalamuddin Djinab menyetujui pembentukan Kabupaten Pali tersebut. Kabupaten Pali terdiri dari 5 Kecamatan yaitu, Kecamatan Talang Ubi, Kecamatan Penukal, Kecamatan Penukal Utara, Kecamatan Abab dan Kecamatan Tanah Abang, dan 72 jumlah desa, dengan jumlah Penduduk 170.143 jiwa. Desa Air Hitam terletak di sebuah pelosok terpencil, yang mana jarak antar desa ini ke desa lainnya harus melewati

sebuah hutan perkebunan para penduduk setempat yang secara skala mayoritasnya bermata pencaharian petani penyadap karet, dan sebagainya (Winaholisah, 2018).

Dahulunya masyarakat desa air itam memanfaatkan buah asam paya sebagai bumbu rempah-rempah sayur ataupun manisan sebagai nilai jual. Namun, dengan perkembangan teknologi modern saat ini desa air itam jarang sekali memanfaatkan buahnya ini. Menurut masyarakat setempat, pohon buah kelubi atau asam paya ini sudah jarang ditemukan, karena tanaman ini akan tumbuh sesuai musimnya. Untuk itu peneliti ingin menggali informasi tentang tumbuhan buah asam paya di Desa Air Itam, Kecamatan Penukul, Kabupaten Pali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Itam, Kecamatan Penukul, Kabupaten Penukul Abab Lematang Ilir (Pali), Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa dan wawancara.



Data yang dikumpulkan meliputi data tentang jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat untuk berbagai kebutuhan hidup baik sebagai makanan, obat dan lain-lain. Selain itu juga dikumpulkan data tentang praktek kearifan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang sudah berlangsung pada masa lalu maupun sekarang. Pengumpulan data dengan cara studi dokumentasi dari berbagai literatur dan sumber internet. Data juga dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan observasi secara langsung pada masyarakat Desa Air Itam yang masih memanfaatkan tumbuhan asam paya. Kemudian hasil observasi tersebut diverifikasi dengan hasil wawancara untuk memastikan akurasi dan validasi data dari informasi yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara pada masyarakat Desa Air Itam Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dapat diketahui bahwa pemanfaatan pada buah asam paya sebagai berikut:

**a) Buah asam paya sebagai obat sariawan**

Masyarakat Desa Air Itam, sudah sejak lama menggunakan tumbuhan untuk pengobatan tradisional.

Pengetahuan penggunaan dan cara pengolahan tumbuhan obat tersebut diketahui dari leluhur atau orang tuanya secara turun-temurun sebagai salah satu warisan yang sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Buah asam paya dapat dimanfaatkan sebagai obat sariawan secara tradisional, daging buah asam paya diduga karena adanya senyawa metabolit golongan flavonoid, saponin dan Vitamin C (Afriani *et al.*, 2014). Sehingga dapat diketahui bahwa kandungan kaya akan antioksidan yang dapat meningkatkan kemampuan tubuh untuk menjaga sistem imunitas tetap prima. Pengobatan ini bisa dilakukan dengan memakan langsung atau berkumur menggunakan air rebusan buah asam paya.



**b) Buah asam paya sebagai manisan**

Buah ini hampir sama dengan buah salak yang membedakan ukuran buah asam paya lebih kecil dari salak. Umumnya, asam paya dijual perbonggol (dengan segerombolan buah) di pasar tradisional. Terkenal akan rasa yang asam buah ini kerap dijadikan bahan untuk aneka masakan maupun manisan. Buah ini terkenal dikalangan masyarakat sebagai manisan, dengan rasa asam manis yang enak menjadikan manisan asam paya ini banyak dijual di pedagang pasar.



c) **Buah asam paya sebagai bumbu masakan**

Buah asam bukan hanya dapat diolah sebagai manisan tetapi juga bisa diolah menjadi aneka masakan, penyajiannya dengan cara dikupas dengan memisahkan daging dan bijinya, kemudian dipotong sesuai kebutuhan seperti menjadi sambel, dimasak dengan ikan sebagai bumbu untuk menangkal rasa asam yang luar biasa. Atau dengan cara dikeringkan seperti asam kandis.



d) **Daun kelubi atau asam paya dijadikan sebagai atap rumah**

Seluruh bagian tumbuhan ini dapat dimanfaatkan, kambiumnya dapat dimakan, buahnya juga dapat dimakan meskipun rasanya asam dan buahnya digunakan sebagai pengganti asam jawa atau dibuat manisan, namun pada daunnya juga dapat digunakan sebagai atap rumah. memiliki daun pelepah keluar dari batang perdu dan mempunyai daun berwarna hijau yang lurus dengan susunan saling berhadapan dengan pelepah daun yang ditutupi oleh duri. (Kurniawan *dkk*, 2020). Dahulu, masyarakat setempat sering memanfaatkan daunnya yang lebar sebagai atap rumah. Hingga sekarang pun, masih ada beberapa masyarakat di Desa Air Itam, Pali-Sumatera Selatan yang menggunakan daun unik ini untuk membuat atap gubuk di ladang mereka.



## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak buah asam paya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa, seperti memanfaatkan sebagai obat-obatan, manisan, bumbu rempah sebagai cita rasa masakan dan pada daun nya sebagai atap rumah gubuk ladang.

## REFERENSI

- Afriani, S., Idiawati, N., Destiarti, L., & Arianie, L. (2013). Uji Aktivitas Antioksidan Daging Buah Asam Paya (*Eleiodoxa conferta* Burret) dengan Metode DPPH dan Tiosianat. *Jurnal Kimia Khatulistiwa*, 3(1).
- Apriliani, A., Sukarsa, S., & Hidayah, H. A. (2014). Kajian etnobotani tumbuhan sebagai bahan tambahan pangan secara tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Scripta Biologica*, 1(1), 78-86.
- Aqubah, S., Fakhrudin, F., & Billi, J. (2022). Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Kulit Buah Asam Paya (*Eleiodoxa Conferta* (Griff) Buret). Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Mencit Yang Diinduksi Kafein Dan Jus Hati Ayam. *Jurnal Borneo Cendikia*, 5(2), 228-236.
- Arifah, R. N., Idiawati, N., & Wibowo, M. A. (2017). Uji aktivitas anti inflamasi ekstrak kasar buah asam paya (*Eleiodoxa conferta* (Griff.) Buret) secara in-vitro dengan metode stabilisasi membran HRBC (Human Red Blood Cell). *Jurnal Kimia Khatulistiwa*, 6(1).
- Atisanto, V. S., Mulyani, S., & Triani, I. G. A. L. (2017). Pengaruh jenis pelarut dan suhu pengeringan terhadap karakteristik ekstrak pada buah kelubi (*Eleiodoxa conferta*). *Jurnal Dari Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri*, 5(3), 35-44.
- Iqbal, M., & Septina, A., D., (2018). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu Oleh Masyarakat Lokal Di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*. 4(1), 19-34.
- Irawan, R., Oramahi, H. A., & Hardiansyah, G. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pangan Disekitar Kawasan Hutan Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(3).
- Kurniawan, Y., N., Nuraini, N., Kamelia, K., Matang, R., Zulfadli, Z., & Rupa, D., (2020). Etnobotani Tumbuhan Family Arecaceae Di Kota Tarakan. *Borneo Journal Of Biology Education (BHBE)*, 2(1), 16-23.

- Nisyapuri, F., F., Iskandar, J., & Partasasmita, R. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat, *In Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. (Vol. 4(2):12-132.
- Mohamad, N. I., Manan, M. A., Abdullah Sani, N., 2018, Antibacterial potential of lactic acid bacteria isolated from local pickled *Eleiodoxa conferta* (kelubi) against selected foodborne pathogens. *Malaysian Journal of Microbiology*, 14(6), 490-496.
- Rahyuni, R., Yniati, E., & Pitopang, R. (2013). Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Tajio Di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 2(2).
- Silvia, Y., (2017). Etnobotani Tumbuhan Anggota *Arecaceae* Di Kecamatan Seulimum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi*. 2(2).
- Simbala, H. E. (2016). Identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat suku dani di Kabupaten Jayawijaya Papua. *Jurnal MIPA*, 5(2), 103-107.
- Surtina, S., Sari, R. P., Lazir, A. M., & Mahardika, R. G. (2019, September). Analisis Kualitatif Metabolit Sekunder Estraksi Daging Buah Kelubi (*Eleiodoxa Conferta*) Menggunakan Microwave Assisted Extraction (Mae). *In Proceedings of National Colloquium Research And Community Service* (Vol. 3, pp. 15-19).
- Surtina, S., Sari, R. P., Zulita, Z., Rani, R., Roanisca, O., & Mahardika, R. G. (2020). Potensi Antibakteri Ekstrak Daging Buah Kelubi (*Eleiodoxa conferta*) Bangka Belitung Menggunakan Microwave-Assisted Extraction (MAE). *Indonesian Journal of Chemical Research*, 7(2), 177-182.
- Winaholisah, N. I. M. (2018). *Tinjauan Fiqih Jinayah Terhadap Pemasungan Penderita Gangguan Jiwa Di Desa Air Itam Kecamatan Penukal Kabupaten Pali*. Palembang: UIN Raden fatah.